

HEGEMONI BARAT DAN NASIB KONTEKSTUALISASI TEOLOGI DI INDONESIA

ROBERT SETIO[®]

Abstract: Western Hegemony and the Destiny of Indonesian Contextualization

In "the Next Christendom" Philip Jenkins infers that the popularity of the charismatic movements among the Christians in the southern hemisphere is caused by its close affinity with the indigenous beliefs. It is as if a turning point of the history of Christianity in the South. Since the planting time of the missionaries, the ancestral beliefs of the local people have been suspected and expelled from the church. By the arrival of the charismatic movements, the beliefs may still be unacceptable, but, they have a family resemblance. The type of belief and rite of the charismatic are a reminder of the local beliefs. That is why charismaticism is welcome by the people, more than the mainstream churches. In other words, Jenkins wants to say that the day of the mainstream churches has gone. It is now the time for the charismatic churches or movements.

In this article, however, I would argue that the influence of the mainstream churches within the Christians in Indonesia is still strong. The suspicion towards the local beliefs and any irrational mode of thinking and behaviour has been prolonged. The way the churches in Indonesia organize themselves may also show the legacy of the European churches. In short, charismaticism has not brought a major change in Indonesian churches. It does not mean that the new movements have not influenced the churches at all. There are some evidents which show the influence of charismaticism, including those that impact the mainstream churches. For that reason, I would emphasize that charismaticism is actually a reflection of the U.S. hegemony which might be a replacement of the European hegemony, but, still of the same northern contingent.

Since the influence of European churches and American charismaticism is still factual, Indonesian churches have not gained their independence. Contextualization which endorses an independent and mature church is rightly to be questioned. Whether

[®] Pdt. Robert Setio, Ph.D. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Indonesian churches have done enough to contextual their theology and the church life. Unfortunately the answer is not a happy one. Contextualization is still on its way to happen. Nevertheless, contextualization is more helpful in bringing a peaceful relationship between the churches and their non-Christian environment. The future of Indonesian churches, whether it be like Jenkins' prediction, i.e., conflict with Islam, or, peacefully coexist with Islam, depends on how contextualization works. The failure of contextualization would make Jenkins' nightmare come true.

Key-words: *hegemony, contextualization, clash of Islam -Christianity*

Pengantar

Konsekuensi logis dari upaya kontekstualisasi teologi di Indonesia adalah kemandirian dalam berteologi dan teologi yang mandiri. Ada setidaknya 2 pertanyaan yang segera muncul mengenai arti mandiri. Pertama, mandiri dari siapa? Kedua, mandiri yang seperti apa? Pertanyaan pertama agak mudah dijawab. Melihat perjalanan gereja-gereja di Indonesia yang berawal dari Kekristenan Barat, maka mandiri berarti mandiri dari Kekristenan Barat. Ibaratnya Kekristenan Indonesia adalah anak dari Keristenan Barat dan anak itu sekarang (sudah / hendak) disapih. Jawaban atas pertanyaan kedua agak lebih sulit. Di satu pihak mandiri itu bisa diartikan berdikari, “berdiri di atas kaki sendiri”. Tidak pakai / tidak bergaya / tidak dipengaruhi pihak lain. Dalam hal ini, pihak lain itu Kekristenan Barat. Di lain pihak, apakah kemandirian semacam itu mungkin? Apakah bisa Kekristenan di Indonesia bebas dari pengaruh Barat? Kita tunda dulu kepastian jawabannya. Bahkan sebaiknya ini dijadikan pertanyaan terbuka saja. Supaya ada pergumulan terus menerus tentang kadar kemandirian berteologi dan teologi Kristen Indonesia.

Tulisan ini bermaksud menanggapi Jenkins. Ia mengatakan bahwa Kekristenan di *the Global South* yang salah satunya adalah Indonesia, bercorak eksotik (istilah saya sendiri): dipengaruhi kepercayaan dan perilaku lokal yang tidak rasional. Tidak hanya itu, Kekristenan Selatan itu juga bersifat radikal. Yang ini nantinya akan berujung pada perang agama. Kata Jenkins, perang itu dimulai dari Filipina dan Indonesia lalu menyebar ke seluruh wilayah Asia Tenggara dan melebar ke seluruh dunia.¹ Entah sampai juga ke AS dan Eropa atau tidak. Yang penting perangnya adalah terutama antar penghuni bumi bagian Selatan dulu.

Sangkaan, kalau tidak mau dibilang prasangka Jenkins nampak jelas. Dia kira Kekristenan yang eksotik itu mesti radikal. Dan radikal itu mesti perang. Saya tidak ingin mengurus soal perang itu di sini. Perhatian tulisan saya adalah pada klaim Jenkins tentang pengaruh budaya lokal pada Kekristenan Selatan (saya ikuti saja pembagian Utara – Selatan yang dibuat Jenkins sejauh pengertiannya simbolik dan bukan geografik). Tegasnya, Kekristenan Selatan sudah tidak lagi sama dengan Kekristenan Barat

(atau Utara) yang dahulu adalah cikal bakalnya. Yang membuatnya berbeda adalah percampuran dengan budaya (yang eksotik itu tadi) dan kondisi (terutama kemiskinan) lokal. Katanya, “for the foreseeable future, the characteristic religious forms of Southern Christianity – enthusiastic and spontaneous, fundamentalist and supernatural oriented – look massively different from those of the older centers in Europe and North America.”²

Jenkins sebenarnya membawa berita baik bagi upaya memandirikan teologi di Indonesia. Muatan lokal yang dikatakannya telah membentuk wajah Kekristenan Selatan sedemikian rupa hingga kontras dengan wajah Kekristenan Utara (Barat) adalah tidak lain suatu bukti dari keberhasilan upaya memandirikan teologi di Selatan, termasuk Indonesia. Para penganjur kontekstualisasi teologi dapat bergembira atas berita yang dibawa Jenkins tersebut. Atau mungkin tidak bisa begitu. Karena Jenkins juga menyertakan gambaran yang seram tentang perang agama tadi dalam satu paket. Jika sisi yang seram ini bisa dicabut pasti lebih bisa diterima. Tetapi dicabut atau tidak, saya tetap punya pendapat lain. Wajah Kekristenan yang digambarkan Jenkins itu tidak bisa begitu saja diasalkan pada budaya dan kondisi lokal. Itu bukan datang dari Selatan. Paling tidak, bukan semata-mata dari Selatan. Pengaruh Utaranya juga ada. Malah lebih besar pengaruh Utaranya daripada yang dari Selatan sendiri. Konkritnya Kekristenan Selatan yang dianggap tidak rasional dan radikal itu adalah “buatan” Utara: AS!³

Jadi alih-alih sudah bisa mandiri, yang terjadi adalah lepas dari hegemoni Eropa masuk ke hegemoni AS. Kemandirian teologi di Indonesia masih merupakan mimpi. Berikut ini saya akan mencoba membuktikannya.

Hegemoni Eropa

Sejak wacana kontekstualisasi teologi digulirkan di negeri ini, sudah banyak yang menyuarakan sikap kritis terhadap pengaruh ajaran gereja dan misionaris Eropa di zaman kolonial dulu terhadap teologi yang berkembang di gereja-gereja Indonesia. Acuanannya adalah gereja-gereja yang sudah ada sejak zaman Belanda dulu. Istilahnya gereja-gereja arus utama. Meskipun ada yang meragukan apakah gereja-gereja ini masih layak disebut arus utama mengingat yang terakhir bermunculan malah terkesan lebih populer. Apapun sebutannya, gereja-gereja ini dianggap masih belum mampu melepaskan diri dari pemikiran yang diwarisi dari para misionaris dulu. Padahal zaman sudah berubah. Bahkan gereja-gereja dari para misionaris tersebut dalam perkembangan sekarang malah sudah banyak berubah. Sedang gereja-gereja yang didirikan mereka malah tetap berpegang pada pemikiran lama yang sudah tidak lagi digunakan di tempat asalnya.

Sikap bergeming dari gereja-gereja itu tidak saja terkesan ketinggalan zaman namun juga telah menimbulkan banyak persoalan sehubungan dengan relasi dengan budaya setempat dimana gereja-gereja tersebut berada. Pendeknya gereja dianggap tidak terbuka

dan tidak dapat memahami lingkungan di sekitarnya. Ada kecenderungan yang kuat pula bahwa gereja-gereja di Indonesia selalu bercuriga dan tidak jarang menolak budaya setempat oleh karena anggapan bahwa budaya setempat itu tidak sesuai dengan iman Kristen. Sikap demikian juga pernah dimiliki oleh sebagian besar misionaris di masa lampau.⁴ Sehingga kesannya gereja-gereja di Indonesia hanya meneruskan saja ajaran para misionaris tanpa mau tahu risikonya. Sekalipun risiko itu adalah gereja terasingkan dari masyarakatnya.

Salah satu contoh dari sikap gereja yang semacam itu dapat dilihat dari pengalaman gereja-gereja di Ambon.⁵ Meskipun corak etnis mendominasi gereja-gereja di sana namun itu tidak otomatis menunjukkan bahwa gereja-gereja tersebut terbuka dan dapat menerima ekspresi budaya yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Memang tidak semua yang datang dari nenek moyang ditolak. Tetapi sebagaimana yang dilukiskan oleh Elyus Kunda, apabila dibandingkan dengan sikap Islam akan menjadi jelas bahwa gereja jauh lebih resisten terhadap budaya setempat. Dalam pandangan orang Ambon yang Islam (*Salam*), orang Ambon Kristen (*Saren*) tidak bisa menerima budaya nenek moyang. Karenanya di mata *Salam*, orang *Saren* tidak lagi dianggap sebagai orang Ambon yang sebenarnya. Bisa jadi pandangan ini hanya merupakan upaya pembentukan identitas. Mereka yang Islam ingin membedakan diri dari yang Kristen agar identitas mereka menjadi jelas dengan jalan mengaitkan dirinya dengan budaya nenek moyang. Tetapi tanpa adanya gejala yang mendukung, mereka tidak akan dapat memanfaatkan sikap anti budaya itu sebagai alasan untuk membedakan *Saren* dari *Salam*.

Bila benar bahwa orang Kristen Ambon tidak permisif terhadap budaya nenek moyang mereka, sebenarnya gejala ini tidak terlalu mengherankan. Sikap yang sama juga dimiliki oleh orang-orang Kristen Indonesia lainnya. Saya sendiri sebagai orang GKI yang secara historis berawal dari gereja etnis Tionghoa (sudah tidak terlalu begitu lagi sekarang ini) merasakan adanya sikap-sikap anti budaya Tionghoa di dalam gereja. Apalagi Tionghoa GKI adalah Tionghoa Peranakan (“Babah”) yang cenderung tidak terlalu senang dengan Tionghoa Totok yang masih asli. Sehingga jika sudah bicara soal tradisi Tionghoa, orang Tionghoa GKI lebih senang memilih yang sedang-sedang saja. Jika terlalu menonjolkan tradisi akan disamakan dengan yang Totok dan itu jadinya kurang baik.

Sebenarnya ada alasan lain lagi yaitu bahwa orang Tionghoa GKI lebih senang disamakan dengan orang Barat ketimbang dengan orang Tionghoa yang sesungguhnya. Preferensi ini sulit dipisahkan dari didikan para misionaris Belanda dulu. Sudah sering disebutkan, cara berpikir yang dominan di zaman kolonial dulu adalah “menjadi Kristen berarti menjadi Belanda”. Sampai dengan sekarang, generasi tua GKI masih sering menggunakan bahasa Belanda yang dapat memperlihatkan bahwa mereka memiliki pemahaman diri sebagai “orang Belanda”. Begitulah mungkin cara mereka memperlihatkan diri sebagai orang Kekristen. Di lain pihak, tradisi nenek moyang sendiri malah dijauhi. Baru akhir-akhir ini saja ada beberapa yang mencoba untuk “mengembalikan”

tradisi nenek moyang ke dalam gereja. Belum lama ini, saya diminta untuk memimpin ibadah di sebuah jemaat GKI yang diarahkan secara khusus untuk memperingati Tahun Baru Imlek. Menurut informasi yang saya peroleh, kebaktian semacam ini sudah dilakukan beberapa kali oleh jemaat tersebut. Tetapi tetap saja kesannya masih kaku. Pembawa pujian yang seorang artis penyanyi dan yang rupanya suka keliling ke gereja-gereja kharismatis membaca kekakuan suasana ibadah tersebut. Ia berupaya mencairkannya dengan mengajak umat untuk bernyanyi meriah agar merasakan suasana sukacita. Katanya, perayaan tahun baru harusnya senang, jangan terlalu tegang. Saya kira tegangnya bukan karena umatnya orang GKI yang gayanya memang tenang jika sedang beribadah sehingga terkesan kaku dan tegang, namun tegangnya itu adalah karena belum sungguh-sungguh terlibat dalam ibadah yang diarahkan untuk memperingati Tahun Baru Imlek. Jadi meskipun mereka sudah tahu bahwa kebaktian itu memang dibuat dengan nuansa khusus dan banyak dari antara warga yang datang mengenakan pakaian *china-look*, hati mereka belum sungguh-sungguh *plong*. Masih ada ganjalan bagaimana mungkin gereja bisa merayakan suatu perayaan yang pernah dicurigai bukan Kristen. Apalagi perayaan-perayaan *Sincia* di luar sana kental sekali dengan nuansa kepercayaan non-Kristen.

Persoalannya tidak berhenti hanya pada pemilahan yang Kristen dan bukan Kristen saja. Melainkan masih berlanjut hingga ke kecurigaan bahwa yang bukan Kristen itu penuh dengan, mengutip istilah yang dipakai oleh Alkitab, “takhyul dan dongeng nenek-nenek tua” (I Timotius 4:7). Bukan kebetulan jika istilah Yunani yang diterjemahkan dengan “dongeng” oleh TB-LAI adalah *muthos*, Inggrisnya *myth* yang lebih sering diterjemahkan dengan kata mitos. Layaklah jika akhirnya mitos dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal dan oleh karenanya tidak perlu digubris. Sebenarnya ini adalah sebuah kesalahpahaman tentang mitos. Tetapi apa hendak dikata, orang sudah terlanjur yakin bahwa yang namanya mitos mesti negatif. Tidak mudah meluruskan kesalahpahaman ini.

Jika mitos dianggap negatif, seharusnya orang tidak saja akan memandang negatif cerita-cerita yang seringkali berbalut dengan kepercayaan dari budayanya sendiri tetapi juga cerita-cerita yang berkaitan dengan gereja. Misalnya, berbagai cerita sukses tentang pendirian sebuah gereja dan upaya gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Masalahnya, yang terakhir ini datangnya dari gereja, sedang yang sebelumnya datang dari budaya setempat. Dalam prasangka Kristen, yang ada kaitannya dengan gereja pasti dilihat baik-baik saja. Yang dari budaya setempat tidak bisa demikian. Jadilah pandangan yang negatif itu hanya tertuju kepada warisan nenek moyang sendiri saja.

Pandangan negatif tersebut sangat erat kaitannya dengan pencitraan Kristen sebagai agama yang rasional. Persis seperti yang digambarkan Jenkins tentang Kekristenan di Utara. Karena Kristen adalah agama yang rasional, maksudnya tidak mendasarkan dirinya kepada kepercayaan yang tidak masuk akal, maka kepercayaan-kepercayaan lokal yang tidak masuk akal itu tidak boleh masuk ke dalam gereja. Orang Kristen

tidak boleh percaya kepada yang gaib-gaib. Tidak jarang yang gaib-gaib itu dikatakan dari setan. Karena dari setan, ya, harus ditengking (*exorcised*). Tapi ini, kan, istilah sekarang. Dulu tidak ada istilah tengking, walaupun efeknya sama yaitu dikeluarkannya segala yang dianggap gaib dari gereja, dari kehidupan orang Kristen. Umat terus menerus diajar, dikotbahi, dinasehati agar melepaskan kepercayaan-kepercayaan lamanya yang dianggap mencemari iman Kristen.

Di kalangan orang Tionghoa misalnya, orang dilarang sembahyang di depan peti jenazah dan makam orangtuanya. Kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan ini dianggap sebagai penyembahan terhadap roh. Demikian juga dengan perhitungan *hong shui* atau *fengshui* yang biasa dilakukan oleh orang Tionghoa ketika pindah rumah atau merenovasi rumahnya, dalam pandangan Kristen, kebiasaan ini dianggap sebagai kepercayaan yang bukan diarahkan kepada Tuhan Yesus dan karena itu salah. Sedang di kalangan masyarakat Jawa, *selametan* pada saat pindah rumah, kepercayaan tentang *weton* seseorang yang dikaitkan dengan nasibnya dan penyimpanan benda-benda seperti keris yang juga sudah turun temurun dipraktikkan dianggap tidak cocok dengan ajaran Kristen. Maka, tidak jarang ketika orang Jawa atau Tionghoa menjadi Kristen, tradisi lama itu ditinggalkan bahkan dimusuhi. Ini tidak saja terjadi di zaman para misionaris Belanda dulu tetapi sampai sekarang pun masih terjadi.

Apakah dengan demikian kepercayaan lama sama sekali sirna di kalangan masyarakat Jawa maupun Tionghoa Kristen tersebut? Tidak selalu demikian. Bagi sebagian orang, kepercayaan lama masih dijalankan, tentu saja secara diam-diam. Ada juga yang menjalankannya sesekali waktu saja, terutama pada saat-saat kritis: sakit, kematian atau ketika mengalami masalah sehubungan dengan pekerjaan. Meskipun demikian, ajaran formal gereja tetap melarang praktik-praktik semacam itu. Dengan kata lain, gereja tetap berpegang pada ajaran para misionaris Barat dahulu.

Di luar masalah kepercayaan yang sensitif tersebut, gereja-gereja Eropa juga telah banyak mengajar gereja-gereja di Indonesia untuk menjalankan kehidupan gereja secara teratur lewat penerapan sistem organisasi yang baik. *Legacy* dari gereja-gereja Barat tersebut masih sangat terasa hingga sekarang. Mulai dari sistem pemerintahan gereja sampai dengan urusan teknis seperti pembuatan memori kegiatan gereja (semacam Berita Acara kegiatan) terutama yang berlangsung di hari Minggu, kesemuanya adalah warisan dari gereja-gereja Eropa. Dalam rangka ini dapatlah dikatakan bahwa budaya berorganisasi yang rapih dan disiplin sebenarnya adalah hasil ajaran gereja-gereja Eropa. Tentu saja dalam perkembangan sekarang sudah ada hal-hal yang dipelajari oleh orang-orang Indonesia sendiri. Tetapi secara fundamental budaya berorganisasi yang ada pada gereja-gereja yang telah ada sejak zaman kolonial tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran di bawah asuhan pimpinan gereja sewaktu masih dipegang oleh orang-orang Eropa dahulu.

Apakah semua yang diturunkan oleh gereja-gereja Eropa kepada gereja-gereja di Indonesia itu jelek? Tentu saja tidak. Atau, tergantung dari mana itu semua hendak dinilai. Tetapi dengan semakin populernya gerakan gereja-gereja baru yang cirinya tidak sama bahkan berlawanan dengan model gereja Eropa maka orang bisa melihat bahwa pengaruh Eropa terhadap gereja-gereja di Indonesia semakin memudar. Saya sendiri kurang setuju terhadap anggapan ini. Uraian di atas saya harap cukup memperlihatkan masih kuatnya pengaruh gereja-gereja Eropa terhadap gereja-gereja di Indonesia sampai sekarang. Kalau orang mengatakan bahwa itu hanya terjadi pada gereja-gereja lama saja, saya ingin mengatakan bahwa gereja-gereja lama itu, toh, masih ada dan masih cukup memainkan perannya sampai sekarang.

Hegemoni AS

Jenkins memang benar dalam melihat adanya perbedaan antara Kekristenan Utara dan Selatan. Tetapi klaimnya bahwa perbedaan itu disebabkan oleh dominasi budaya setempat dari orang-orang Selatan, saya kira sulit untuk diterima. Ciri-ciri Kekristenan di Selatan yang digambarkan Jenkins seolah-olah cocok dengan kebudayaan setempat. Tetapi apa yang nampaknya cocok itu masih harus diperiksa lagi apakah memang benar memiliki keterkaitan. Saya sendiri condong untuk mengatakan bahwa gaya Kekristenan kharismatis yang sedang populer termasuk di Indonesia dewasa ini bukanlah produk setempat. Neo-kharismatisme (untuk membedakannya dari kharismatisme yang telah lama ada dalam wujud gereja-gereja pentakostal) adalah jelas-jelas produk luar. Bukan dari Eropah memang tetapi sama-sama dari kelompok Utara yaitu AS. Perlu ditambahkan juga, selain AS ada pula Korea Selatan yang sekalipun nampaknya mengembangkan Kekristenan dengan gayanya sendiri tetapi sangat sulit dipisahkan dari karakter Kekristenan AS.

Keduanya sama-sama suka mengedepankan model-model pertumbuhan gereja yang tujuan akhirnya adalah suatu gereja dengan jumlah warga yang sangat banyak dan mempunyai gedung gereja raksasa. Model yang begini disebut dengan *mega-church*. Penekanan terhadap kuantitas sedikit banyak telah membuat gereja-gereja semacam itu bersemangat besar dalam mencari pertambahan jumlah anggota. Entah lewat pertobatan baru atau lewat perpindahan gereja dari orang-orang yang sudah Kristen. Kelihatannya tujuan lebih diutamakan daripada cara. Cara apapun akan ditempuh demi mendapatkan pertambahan jumlah anggota. Kesuksesan sebuah gereja diukur berdasarkan banyaknya jumlah anggotanya.

Selain terobsesi dengan pertambahan jumlah anggota, gereja-gereja bergaya AS dan Korsel itu juga sangat menekankan kemegahan ibadah. Gedung tempat beribadah dibuat sedemikian rupa sehingga menunjang maksud menciptakan suasana yang megah. Pelaksanaan ibadahnya pun juga dibuat semegah mungkin sehingga mereka yang ikut di dalamnya akan merasa takjub dan terpana. Kondisi yang terakhir ini sering menda-

tangkan komentar bahwa ibadah-ibadah yang dibuat dengan suasana megah itu hanya menjalankan trik-trik psikologis saja. Mereka lebih mengutamakan luapan emosional peserta ibadah dan kurang memberi kesempatan bagi peserta untuk berpikir kritis. Jadi mereka menciptakan semacam histeria massa.

Di pihak lain, entah sengaja atau tidak, sadar maupun tidak, gereja-gereja tersebut cenderung asyik dengan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Mungkin di AS dan Korsel *gap* antara suatu *mega-church* dengan lingkungannya tidak terlalu terasa. Tetapi lain halnya dengan di Indonesia yang mayoritas penduduknya hidup dalam kemiskinan. Maka ketika orang mendirikan sebuah gedung gereja dengan ukuran tidak kurang dari stadion sepak bola dan dengan penampilan yang *lux*, segera terlihat kontrasnya dengan kondisi lingkungannya. Belum lagi pada saat warganya berdatangan dengan mobil-mobil mewah yang tidak jarang membuat jalanan menjadi macet. Kontras dengan lingkungan sekitar semakin terasa. Mungkin mereka tidak bermaksud memamerkan kemewahan. Mereka yang datang beribadah itu adalah orang-orang yang memang tulus mau beribadah. Tetap saja masih tersisa persoalan berkenaan dengan perbedaan yang mencolok tersebut. Persoalan yang seringkali berujung pada terganggunya hubungan antaragama.

Pengandaian bahwa orang-orang yang masih belum bergabung suatu saat dengan satu dan lain cara akan bergabung juga dan dengan begitu tidak ada lagi perbedaan antara mereka dan lingkungan sekitarnya sulit untuk bisa diterima tanpa kesan adanya ketidakmampuan (*ignorance*) terhadap agama lain. Yang menarik adalah sekalipun sikap tidak mau tahu itu terasa sekali, hampir tidak pernah terdengar bahwa gereja-gereja raksasa itu dijadikan sasaran amuk massa dari pihak agama lain. Justru gereja-gereja yang kecil atau minimal tidak sebesar gereja-gereja raksasa yang aman-aman saja itu yang malah menjadi sasaran penyerangan. Yang jelas selamatnya gereja-gereja besar itu bukan karena mereka sudah menyatu dengan masyarakatnya. Bagaimana bisa dikatakan menyatu jika secara kasat mata saja perbedaan itu sudah sangat mencolok? Jadi sulit untuk melihat bahwa gereja-gereja semacam itu memiliki sensitifitas terhadap keadaan orang lain yang berbeda dengan mereka. Pertanyaannya kemudian adalah apakah ini tidak disengaja? Tidak harus kesengajaan itu dimaksudkan sebagai provokasi. Tetapi setidaknya kesengajaan itu ada dalam kaitan dengan sikap memandang dengan sebelah mata terhadap agama lain.

Kita tinggalkan sejenak fenomena di tanah air untuk menengok apa yang terjadi di AS. Pergantian pemerintahan dari Presiden George Bush ke Barack Obama membawa harapan bagi perubahan sikap AS terutama terhadap Islam. Kasus serangan Israel ke Jalur Gaza yang dilakukan di penghujung tahun 2008 lalu sampai menjelang pelantikan Obama di bulan Januari 2009 menjadi pusat perhatian dunia yang akan membuktikan apakah memang Obama lebih dapat bersikap obyektif dalam konflik Israel-Palestina ketimbang pendahulunya. Sikap yang dinantikan dari Obama itu adalah tidak menganak-

emaskan Israel dan membiarkan Palestina dijadikan bulan-bulanan oleh Israel. George Bush telah dianggap gagal keluar dari sikap yang tidak adil tersebut. Kegagalan Bush itu sulit dipisahkan dari citranya sebagai Presiden yang memiliki ideologi Kristen garis keras dan didukung sepenuhnya oleh gereja maupun tokoh-tokoh Kristen garis keras di AS. Karena itu Bush dianggap tidak memiliki simpati terhadap nasib rakyat Palestina yang mayoritas memeluk Islam. Persoalannya menjadi meluas ketika tidak hanya Bush yang dilihat tetapi orang Kristen secara keseluruhan. Palestina juga tidak dicermati secara apa adanya (tidak semua Islam dan tidak semua segaris dengan Hamas) namun ditarik sebagai simbol Islam. Kemudian dihembuskanlah ide perlawanan antara Islam melawan Kristen. Andaikata pikiran ini cukup populer di kalangan orang Islam, hal yang sama bukan tidak mungkin terjadi di kalangan orang Kristen. Di Indonesia sendiri, tidak sedikit orang Kristen yang pro Israel. Mereka tentu sadar bahwa Israel bukan Kristen. Tetapi nampaknya yang lebih mereka perhatikan adalah Palestina yang mereka anggap Islam. Kira-kira yang ada dalam pikiran mereka adalah biarkan saja orang-orang Islam itu diserang. Kalaupun prihatin atas nasib mereka yang diserang, tidak perlu sampai harus berlebihan. Ada juga yang malah menyalahkan Palestina karena dianggap telah menyerang Israel terlebih dahulu. Sebenarnya kalau mau jujur, siapa dahulu yang menyerang tidak lagi terlalu penting. Yang lebih penting adalah soal agamanya. Jika Islam pasti salah. Pandangan ini sulit dipisahkan dari George Bush yang dalam berbagai kebijakannya terkesan menempatkan Islam dalam posisi inferior.

Bush pastilah tidak sendirian. Di AS orang-orang yang sependangan dengan Bush cukup banyak meskipun bukan semuanya. Mereka yang sejalan dengan Bush itu juga melakukan tindakan-tindakan yang kurang simpati terhadap penganut Islam. Saya mendengar dari seseorang yang bekerja sebagai peneliti gereja Ortodoks di Irak bahwa setelah Irak dikuasai AS, masuklah orang-orang Kristen AS ke sana untuk berPI. Cara-cara mereka terbilang agresif sehingga menimbulkan reaksi tidak bersahabat. Padahal sudah berabad-abad lamanya Kekristenan hadir di Irak. Kekristenan yang sudah lama ada di Irak itu berbeda dengan Kekristenan yang diusung oleh para penginjil AS. Bedanya tidak sekedar denominasinya: yang lama di Irak itu Ortodoks, yang baru datang dari AS itu Protestan-Kharismatik, namun juga dalam hal penerimaan mereka terhadap pemeluk Islam. Bagi para penginjil AS itu, orang Islam Irak harus ditobatkan untuk menjadi Kristen. Sedang bagi orang Ortodoks Irak, orang Islam biarlah tetap Islam. Sikap ini membuahakan kehidupan bersama dalam damai. Sedang sikap agresif dari orang Kristen AS malah melahirkan banyak antipati dan permusuhan. Dari orang yang sama saya juga mendengar bahwa orang-orang Kristen AS itu tidak segan-segan membangun gedung-gedung gereja yang besar, menyediakan beasiswa dan berbagai kebutuhan lainnya bagi para petobat baru. Pendeknya mereka menggunakan kekayaan mereka untuk menyebarkan Kekristenan. Itu semua memang terjadinya di Irak namun kita jadi teringat akan adanya kejadian yang mirip sekali dengan itu di Indonesia.

Meskipun hal-hal di atas adalah soal agama tetapi sebaiknya tidak dilepaskan dari politik. Keberhasilan dari upaya kriterisasi di Irak akan memberikan sumbangan yang

tidak kecil bagi dukungan terhadap AS secara politik. Dengan kata lain, Kekristenan sangat mungkin telah digunakan untuk melanggengkan kekuasaan AS di Irak dan di seluruh dunia. Mungkin penalukan lewat agama itu lebih kecil risikonya ketimbang cara lainnya. Dalam kasus di Irak memang cara militer yang dipakai terlebih dahulu. Tetapi ternyata cara ini menimbulkan sikap resisten yang makin lama makin besar. Hingga AS sulit untuk benar-benar menaklukan Irak. Atau, cara militer itu memang dimaksudkan untuk sementara saja. Sesudah itu dalam jangka panjang, cara agama mungkin dirasa akan lebih efektif.

Hegemoni AS terhadap Indonesia tidak sama dengan yang terjadi Irak. Tidak ada cara militer yang digunakan di sini. Pendekatannya lebih bersifat *soft*. Tetapi agama tetap saja digunakan. Hanya saja pelakunya tidak langsung orang AS. Paling tidak jumlah penginjil AS di sini tidak sebanyak di Irak. Yang menjalankan penginjilan di Indonesia kebanyakan adalah orang Indonesia sendiri. Mereka ini nampaknya berkeinginan untuk membesarkan gereja mereka sendiri. Walaupun demikian, penampilan mereka tidak berbeda dengan penampilan dari orang-orang Kristen AS yang masuk ke Irak itu.

Mencari kemandirian

Di tengah pesatnya pertumbuhan gereja-gereja kharismatik di Indonesia, di sana-sini muncul perasaan tidak berdaya dari pimpinan gereja-gereja arus utama yang notabene adalah hasil persemaian Kekristenan Eropa tadi. Mereka seakan-akan tidak lagi dapat mempertahankan citra Kekristenan yang selama ini ada pada gereja-gereja mereka. Pilihannya seolah-olah “berubah menjadi kharismatik atau punah”. Saya tidak ingin menerimanya sebagai satu-satunya pilihan bahkan cenderung untuk tidak menganggapnya sebagai pilihan yang nyata. Yang justru penting untuk kita lakukan adalah upaya yang lebih sungguh-sungguh lagi untuk mencapai kemandirian dalam berteologi dan, syukur-syukur jika dapat, dalam menelurkan ide-ide teologi yang brilian. Untuk itu, kontekstualisasi dalam arti mengakarkan iman pada budaya setempat harus tetap diperjuangkan. Kita tetap perlu mengingat bahwa tanpa “akar” dalam budaya setempat, Kekristenan hanya akan menjadi “tanaman” yang kerdil dan mudah tercabut. Perumpamaan tentang benih yang ditabur di tanah yang baik (Lukas 8) dapat dijadikan sumber inspirasi. Bukan soal tumbuhnya dan bukan pula soal cepat tumbuhnya yang penting namun soal kelangsungan pertumbuhannya. Benih yang ditabur di tanah yang baik adalah benih yang tahan lama.

Perumpamaan tentang penabur itu tidak saja perlu dijadikan sumber inspirasi bagi upaya kontekstualisasi teologi namun juga dalam hidup bergereja. Jika di masa lampau kita telah dibuat menjadi Eropa, di masa sekarang janganlah kita dibuat menjadi AS (meskipun ini sekarang sulit untuk dihindari lagi). Sudah cukup bagi kita untuk membawa citra Kekristenan yang bukan dari kita sendiri. Dengan membawa citra orang lain,

kita sebenarnya malah akan terasingkan dari masyarakat kita sendiri. Dalam pengaruh Eropa, kita telah terasing dari budaya kita sendiri. Dalam pengaruh AS, kita sama terasingnya dari masyarakat kita sendiri. Malah ada yang ironis jika keterasingan itu terjadi sekarang. Kita sepertinya tidak pernah belajar dari pengalaman masa lalu (zaman hegemoni Eropah) dan terus menerus membiarkan diri kita terasingkan dari lingkungan sekitar kita dengan mengikuti jejak Kekristenan orang lain. Sementara itu, keterasingan kita itu semakin lama semakin mendekati kita pada risiko konflik dengan pemeluk agama lain, khususnya Islam. Apakah risiko yang gawat ini juga akan kita biarkan? Di Indonesia ini, agama seringkali terkait erat dengan aspek sosial dan ekonomi. Orang Kristen, misalnya, seringkali dicap sebagai orang kaya sedang yang Islam dianggap lebih miskin. Cap itu bila disadari, erat kaitannya atau semakin diperkuat dengan adanya berbagai gereja yang penampilannya wah. Menghadirkan gereja gigantik akan mempertegas pembedaan antara Islam dan Kristen.

Meskipun kita bukan orang AS dan tidak pernah berpikir ingin menjadi orang AS, tidak mudah bagi kita untuk menepis anggapan dari tetangga kita bahwa orang Kristen lebih pro AS ketimbang pro bangsanya sendiri. Stigma semacam itu sudah ada sejak zaman kolonial. Waktu itu, orang Kristen dianggap dekat dengan Belanda. Agama Kristen dianggap sebagai agama Belanda. Sekarang, orang Kristen dianggap dekat dengan AS. Tentu saja kita perlu membantahnya jika memang kita tidak begitu. Tetapi cara membantah yang paling efektif adalah dengan membuktikan secara konkrit bahwa kita memang tidak condong ke AS. Jangan di mulut bilang orang Indonesia dan bukan orang AS, tetapi perilaku dan pandangannya selalu sama dengan AS. Minimal citra gereja kita (dalam arti gedungnya, ibadahnya dan kotbahnya) jangan dibiarkan sama dengan citra gereja di AS.

Saya bukan anti AS dan tidak pernah berpikir bahwa ada yang namanya Kristen Indonesia murni tanpa campuran unsur asing sama sekali. Yang hendak saya tekankan hanyalah usaha untuk menempatkan diri kita sebagai bagian yang integral dari bangsa ini. Bukan karena bangsa ini baik, apalagi lebih baik daripada bangsa lainnya. Tetapi karena kita telah ditempatkan dan ditugaskan Tuhan untuk hidup dan menjalankan misiNya di sini. Jadi bukan kita yang memilih untuk berada di sini tetapi Tuhanlah yang memilih untuk kita. Berkenaan dengan penugasan Tuhan tersebut kita perlu menyadari bahwa tempat dimana Tuhan menugaskan kita ini memiliki berbagai macam persoalan yang perlu diatasi. Yang paling besar adalah kemiskinan. Tanggapan yang wajar terhadap persoalan yang sedang melilit bangsa kita ini adalah pertama-tama mengakuinya. Saya mengatakan begini oleh karena ada kecenderungan kemiskinan itu ditutup-tutupi. Pola hidup mewah adalah salah satu tindakan menutup-nutupi kenyataan bahwa kita ini miskin. Mungkin tidak ada seorangpun dari antara kita yang setuju terhadap pola hidup mewah. Tetapi ketidaksetujuan kita janganlah berhenti hanya pada tingkat individu saja. Dalam hal hidup bersama sebagai suatu komunitaspun sebenarnya pola hidup mewah juga tidak boleh terjadi. Termasuk jika yang dimaksud dengan

komunitas itu adalah gereja. Dan termasuk pula jika perwujudan kemewahan itu berbentuk gedung gereja.

Sebagai sentral sekaligus panutan dari gereja, Yesus telah memperlihatkan bahwa hidup sederhana adalah yang seharusnya dijalankan. Kata-kataNya yang terkenal “Seri-gala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” (Lukas 9:58), melukiskan kesiapanNya untuk menjalani hidup dalam kesederhanaan dan kebergantungan kepada BapaNya. Secara materi, Yesus bukanlah apa-apa. Ia bukan orang kaya dan terpandang hingga orang datang kepadaNya karena alasan itu. Orang datang kepadanya justru karena kesederhanaanNya. Sebuah kesederhanaan yang bukan terjadi karena keadaan memang mengharuskan demikian: kalau memang tidak punya apa-apa, ya, mau apa lagi kalau tidak hidup sederhana. Melainkan kesederhaan yang dipilih di tengah kemungkinan untuk tidak demikian. Kesederhanaan Yesus juga bukan kesederhanaan yang dibuat-buat: di depan orang banyak Ia tampil sederhana padahal sebenarnya tidak seperti itu. Tetapi kesederhanaan yang lahir dari komitmen untuk mewujudkannya secara total dalam segenap hidupNya.

Penutup

Pada akhirnya harus dikatakan bahwa dalam perjalanannya gereja seringkali menyimpan misi yang tidak sepenuh-penuhnya terpisah dari usaha penaklukan. Sejarah malah memperlihatkan betapa penaklukan sering menjadi motif utama gereja dalam menjalankan misinya. Istilah *Christendom* yang digunakan oleh Jenkins dalam judul bukunya pernah menjadi realita dalam sejarah gereja meskipun itu terjadi di masa tertentu saja.⁶ Tetapi seperti yang dimaksudkan oleh Jenkins, sekalipun di masa sekarang *Christendom* tidak lagi bisa sama dengan yang ada pada zaman pertengahan, secara simbolik itu bukanlah hal yang mustahil. Kekuasaan adidaya macam yang dimiliki oleh AS dapat mewujudkan *Christendom* secara simbolik. Demikian juga Kekristenan Selatan yang selalu disibukkan dengan urusan bagaimana memperbesar jumlah pengikut dan sekaligus gedung gerejanya. Dalam relasi dengan pemeluk agama lain, terutama Islam, *Christendom* dapat memiliki arti yang lain yaitu dominasi Kristen terhadap Islam. Apapun bentuknya dominasi tersebut yang dipakai tetaplah wacana penaklukan.

Kontekstualisasi, di pihak lain, dapat dipakai sebagai pegangan bagi gereja dalam menjalankan misinya. Bila ini yang terjadi rasanya perjalanan selanjutnya dari gereja akan menuju ke arah yang berbeda. Gereja tidak lagi menunjukan dirinya pada dominasi atas pihak lain, entah itu berwujud dominasi atas suatu budaya atau agama, entah itu dilakukan dengan cara halus atau dengan kekerasan. Tetapi gereja mencari jalan agar mengakar pada masyarakat dimana ia ditempatkan.

Daftar Pustaka

- Jenkins, Philip, *The Next Christendom*, revised and expanded edition, Oxford U.P., 2007.
- Phan, Peter C., "A New Christianity, But What Kind?" dalam *Journal for the Association of Mission Studies*, 22.1, 2005.
- Sumartana, Th., *Mission at the Crossroads*, Jakarta: BPK – GM, 1993, c. 1991.

¹ Tepatnya Jenkins bilang begini: "A...conflagration might evolve from an Asian struggle between (say) a vigorously Christian Pilippines and a resolutely Muslim Indonesia, especially if each nation offered clandestine support to secessionist groups in its neighbour's territory. Open warfare could develop along this eastern fault line, and could draw in allied religious powers."

² (*The Next*, h. 222) *The Next*, h. 92

³ Jenkins pasti tidak menolak adanya pengaruh dari gereja-gereja kharismatik ke gereja-gereja baru di Selatan namun ia juga menggambarkan bahwa sambutan hangat orang Selatan terhadap gerakan kharismatik itu sebenarnya disebabkan oleh banyaknya kesamaan antara kebudayaan setempat mereka dengan gerakan kharismatik. Jadi seperti ciri-ciri gerakan kharismatik demikianlah kebudayaan di Selatan.

⁴ Sumartana (*Mission*, c. 1991) misalnya memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara strategi para misionaris dengan strategi pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaan kolonial mereka.

⁵ Saya mendapatkan informasi ini dari paper Sdr. Elyus Kunda yang disajikan dalam rangka memenuhi tugas akhir dalam kuliah Hermeneutik dan Teologi, program M.Th., UKDW, semester genap 2009. Untuk itu saya berterimakasih kepada Sdr. Elyus Kunda.

⁶ Peter Phan (2005) memberikan tanggapan terhadap istilah *Christendom* yang digunakan Jenkins dengan menunjukkan bahwa istilah itu hanya tepat dikenakan kepada kondisi ketika gereja masih berkuasa dan di masa-masa tertentu saja yaitu di masa kekuasaan Paus Gregory I dan VII juga Paus Innocent III, di sekitar abad XI.